



HUBUNGAN BYSTANDER EFFECT DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP X BUKITTINGGI

Mutiara Khairunnisa, Yolivia Irna Aviani

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstrak

Perilaku prososial merupakan perilaku-perilaku positif yang dilakukan individu yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Perilaku prososial dapat diterapkan pada setiap masa perkembangan salah satunya remaja. Ketika seseorang memiliki perilaku prososial yang baik meskipun dalam sebuah situasi terdapat orang lain tidak akan mengurungkan dirinya untuk memberikan bantuan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana korelasi antara bystander effect dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri X Bukittinggi. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk melihat hubungan keeratan antara kedua variabel. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas 8 dan 9 di SMP X Bukittinggi. Pengambilan sampel penelitian sebanyak 111 siswa yang meliputi siswa kelas 8 dan 9 menggunakan teknik stratified sampling. Pengambilan data dalam penelitian memakai skala bystander effect dan skala perilaku prososial. Hasil temuan didapatkan adanya hubungan negatif antara bystander effect dengan perilaku prososial siswa SMP X Bukittinggi. Dengan nilai person correlation -0.845 dengan $p = ,00$ ($p < 0,05$). Nilai negatif dari nilai person correlation menunjukkan adanya hubungan negatif antar variabel sedangkan nilai 0.845 berada pada rentang sangat kuat pada kategori. Sehingga berdasarkan hasil, didapatkan kesimpulan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara bystander effect dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi. Maka H_0 pada penelitian ditolak, sementara H_a diterima.

Kata Kunci: Bystander effect, Perilaku prososial, Siswa SMP.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya berwujud makhluk sosial yang tidak

mampu hidup sendiri, sehingga membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial juga menjadikan

*Correspondence Address : mutiarakhairunnisa024@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i1.2025. 248-255

© 2025UM-Tapsel Press

manusia menjadi pribadi yang perhatian serta bersedia memberikan bantuan pada orang lain. Berbagai perilaku tersebut merujuk pada sebuah istilah yang dikenal sebagai perilaku prososial (Wang dkk, 2021). Perilaku prososial sendiri diartikan sebagai perilaku yang memberi manfaat dari segi fisik maupun psikologis. Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat perilaku prososial ini semakin jarang terjadi di masyarakat.

Hal tersebut nyatanya juga terjadi dikalangan remaja. Pada perkembangan sosial remaja akan berkembang *social cognition* yaitu potensi dalam mengerti orang lain (Fauziah & Rusli, 2013). Dimana dalam berkembangnya *social cognition* akan memunculkan perilaku prososial. Hal tersebut dikarenakan perilaku prososial dapat terbentuk dengan cara mengerti atau memahami orang lain sehingga akan mampu memperlakukan orang lain dengan tepat. Beberapa penelitian menunjukkan mereka yang berperilaku prososial biasanya menunjukkan simpati dan empati terhadap orang lain, merasa bertanggung jawab dengan tindakannya pada orang lain dan merasa mampu untuk menolong orang lain (Eisenberg & Sadovsky, 2004).

Perilaku prososial sendiri memiliki konsekuensi positif seperti interaksi yang baik antar individu, perasaan damai, dan saling menyayangi (Mulyawati, dkk., 2022). Perilaku prososial saat ini cenderung menurun seperti saat menolong orang lain tergantung pada suasana hati pemberi pertolongan, dekat atau tidaknya dengan yang diberi pertolongan, suka atau tidaknya dengan yang diberi pertolongan, sikap individualis dan sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Lupitasari, dkk (2018) yang mengatakan perilaku saling membantu atau prososial pada remaja mulai pudar. Penurunan perilaku

prososial juga terlihat pada siswa SMP X, dimana dari wawancara mereka mengatakan sebelum wawancara menurut penuturan siswa-siswa tersebut telah terjadi pertengkaran antar temannya di kelas. Saat terjadi pertengkaran antar temannya tersebut banyak siswa dikelas yang tidak peduli dan banyak dari siswa di kelas yang memprovokasi pertengkaran agar semakin membesar. Siswa juga mengatakan saat temannya sedang bertengkar mereka memilih untuk tidak membantu meleraikan karena tidak ingin ikut terseret kasus nantinya, selain itu karena mereka merasa ada orang lain yang bisa membantu meleraikan sehingga mereka tidak membantunya. Dari fenomena-fenomena yang terjadi diatas memperlihatkan kurangnya perilaku prososial yang kini terjadi dikalangan siswa SMP X.

Dalam berperilaku prososial pada remaja ada faktor-faktor yang memengaruhinya seperti menurut Sarwono dan Meinarno (2009), terdapat faktor penentu yang memberikan pengaruh khususnya dampak faktor situasional, seperti kehadiran pengamat, daya tarik fisik, pemodelan, urgensi waktu, dan kebutuhan bawaan korban. Dimana kehadiran individu lain (pengamat) dapat berfungsi sebagai katalis untuk berkurangnya motivasi memberikan bantuan. Seseorang cenderung merenungkan potensi risiko yang terkait dengan memberikan bantuan, sejauh mereka dapat menahan diri dari mengambil tindakan apa pun untuk membantu orang lain (Dewi & Dewi, 2018).

Umumnya makin kecil banyak *bystander* dalam sebuah kejadian maka akan meningkat kemungkinan berperilaku prososial daripada saat kondisi ramai. Adanya orang lain yang telah ada di situasi terlebih dahulu atau terdapat orang lain selain dirinya menjadi penyebab tidak diterapkannya

bantuan. Sehingga seseorang merasa bantuan yang akan diberikannya mungkin tidak diperlukan lagi, jadi dirinya hanya mengamati saja (Dewi & Dewi, 2018). Darley dan Latane (1968) faktor yang mendukung munculnya *bystander effect* ialah saat seseorang merasa kurangnya perasaan yakin dengan dirinya yang memunculkan asumsi keadaan apakah darurat atau tidak. Untuk itu, ketika dalam sebuah situasi perlu adanya pengaturan yang baik dalam diri individu serta pengelolaan diri yang baik agar tidak terjadi *bystander effect* dengan tidak memperdulikan orang lain saat membutuhkan bantuan serta menerapkan perilaku prososial yang akan memberikan manfaat bagi orang lain.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan perilaku prososial pada remaja karena banyak dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku prososial yang rendah, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, ketidakmampuan berkolaborasi dalam kelompok, sikap membenarkan diri sendiri, kurangnya empati dan kepedulian terhadap orang lain, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara efek pengamat (*bystander effect*) dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi. Dimana peneliti ingin melihat tingkat perilaku prososial, tingkat *bystander effect* serta hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi.

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

Perilaku prososial bermakna perilaku yang dilakukan secara sadar untuk membantu orang lain dengan sukarela dan tanpa paksaan serta mendatangkan dampak yang baik untuk orang lain. Penjelasan searah dengan pendapat Eisenberg & Mussen (1989),

yang mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan menolong yang dilakukan dengan sukarela sehingga memberi manfaat bagi seseorang atau suatu kelompok.

Sears (1999), juga mengatakan hal serupa dimana menurutnya perilaku prososial ialah sebuah tindakan yang dilakukan kepada orang lain dengan memberi keuntungan. Dalam berperilaku ini juga memberi berbagai keuntungan bagi yang mendapatkan pertolongan sesuai dengan penjelasan tentang perilaku prososial menurut Carlo & Randall (2002), yang menyatakan bahwa perilaku prososial adalah ketika seseorang melakukan sesuatu yang menguntungkan orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Dimana perilaku prososial akan memberi manfaat yang baik pada orang yang diberikan pertolongan.

Dalam perilaku prososial akan dilihat pada siswa mengenai berbagi, menolong, bekerjasama, bertindak jujur serta berderma sesuai dengan aspek Eisenberg dan Mussen (1989). Kemudian saat akan berperilaku prososial terdapat berbagai hal yang mempengaruhinya seperti *bystander effect*, daya tarik, susana hati, desakan waktu dan sebagainya.

B. Bystander Effect

Bystander ialah istilah psikologi yang diartikan sebagai orang yang melihat sebuah situasi. Sarwono & Meinarno (2009) mendefinisikan *bystander* ialah orang yang berada dalam sebuah situasi, yang berpengaruh terhadap sikap orang lain untuk memberi pertolongan atau tidak. Sementara *Bystander effect* menurut Sarwono & Meinarno (2009) diartikan sebagai kejadian sosial dalam bidang psikologi yang jika banyaknya orang pada sebuah situasi akan mempengaruhi kemungkinan semakin kecil memberi pertolongan.

Pada sebuah penelitian memperlihatkan saat orang lain (*bystander*) banyak, kemungkinan memberi pertolongan makin kecil, dimana disebut dengan istilah *bystander effect* (Darley dan Latane, 1968). Darley dan Latane (1968) mendefinisikan *bystander effect* merupakan keadaan yang dilalui banyak orang ketika berada dalam keadaan memerlukan bantuan, namun tidak ada orang yang memberikan reaksi untuk membantu. Pendapat Garcia, Moskowitz dan Darley (2002) *bystander effect* merupakan bagaimana orang secara internal terarah untuk tidak membantu karena merasa goyah dan tidak bertanggung jawab sehingga tidak perlu memberikan bantuan. Dimana Aspek-aspek dari *bystander effect* diantaranya difusi tanggung jawab, pengaruh sosial dan ketidaktahuan *pluralistic* serta sikap apatis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk mengkaji sampel atau populasi tertentu, proses pengambilan sampel, pengumpulan data menggunakan perangkat penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistic dan bertujuan untuk melakukan uji coba terhadap hipotesis yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabelnya.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *startified sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan strata atau tingkatan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 421 siswa yang terdiri dari

siswa kelas 9 dan siswa kelas 8. Sampel pada penelitian ini sebanyak 111 siswa.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu perilaku prososial sebagai variabel dependen (Y) dan *bystander effect* sebagai variabel independen (X). Dimana skala perilaku prososial menggunakan modifikasi alat ukur penelitian Rosita (2021), setelah diuji reliabilitasnya memiliki nilai Alpha Cronbach $\alpha = 0,885$, dan skala *bystander effect* menggunakan kontruksi alat ukur setelah diuji reliabilitasnya didapatkan nilai Alpha Cronbach $\alpha = 0,852$. Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS, dengan dilakukan uji korelasi *Person Product moment* untuk melihat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan membagikan angket atau kuisioner secara langsung kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan *bystander effect* pada siswa SMP X Bukittinggi. Analisis deskripsi data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran dengan penyajian data seperti tabel, median, mean, persentil, deviasi, persentase (Sugiyono, 2017). Sebelum dilakukan analisis data, variabel perilaku prososial datanya dikategorikanberikut.

Tabel 1. Kategori Skor Perilaku Prososial

Skor	Kategori	Responden	
		F	(%)
$X \geq 79$	Sangat tinggi	14	13%
$67 \leq X < 78$	Tinggi	21	19%
$55 \leq X < 66$	Sedang	31	28%
$43 \leq X < 54$	Rendah	37	33%
$X \leq 42$	Sangat rendah	8	7%
Jumlah		111	100%

Tabel diatas memperlihatkan kategorisasi skor perilaku prososial dengan 111 responden. Berdasarkan data tersebut didapatkan responden terbanyak ada dikategori rendah berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 37 responden atau setara 33% dan paling sedikit dengan 8 responden berada pada kategori sangat rendah atau setara 7%. Dari data yang didapatkan tersebut dengan kesimpulan jika responden kebanyakan ada pada tingkat perilaku prososial yang rendah.

Tabel 2. Kategori Skor Bystander Effect

Skor	Kategori	Responden	
		F	(%)
$X \geq 59$	Sangat tinggi	13	12%
$50 \leq X < 58$	Tinggi	39	35%
$41 \leq X < 49$	Sedang	18	16%
$32 \leq X < 40$	Rendah	20	18%
$X \leq 31$	Sangat rendah	21	19%
Jumlah		111	100%

Tabel diatas memperlihatkan kategorisasi skor *bystander effect* dengan 111 responden. Pada tabel diatas terlihat kategori dengan responden terbanyak ada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 39 responden atau setara 35% dan paling sedikit pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 responden atau setara 12%. Dari data yang didapatkan tersebut dengan kesimpulan jika responden kebanyakan ada pada tingkat *bystander effect* yang tinggi.

Selanjutnya dilakukan penghitungan uji melalui SPSS versi 21 for Windows. Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji korelasi kedua variabel. Uji prasyarat pertama yang dilakukan yaitu uji normalitas Kolomogrov Smirnov. Setelah dilakukan uji didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	K-SZ	Keterangan
<i>Bystander Effect dengan Perilaku Prososial</i>	0,819	0,632	Normal

Dalam tabel, didapatkan hasil uji normalitas variabel, K-SZ sebesar 0,632 dan nilai signifikansi atau p sebesar 0,819. Hasil tersebut berarti $p > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan sebaran variabel *bystander effect* dan perilaku prososial berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat kedua yaitu uji Linearitas.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. from Dev	Keterangan
<i>Bystander Effect dengan Perilaku Prososial</i>	0,000	0,063	Linear

Uji linearitas digunakan melihat variabel bebas dan terikat yang diuji adakah korelasi yang linier seperti garis atau sebaliknya. Guna memperhatikan adakah variabel bebas dan terikat berhubungan linier digunakan statistik *F-linearity* dengan menganalisisnya melalui SPSS versi 21 for windows. Data dikatakan linier apabila $p > 0,05$ dan dikatakan tidak linier apabila $p < 0,05$. Terakhir uji yang dilakukan yaitu uji hipotesis penelitian untuk melihat korelasi antar varibel. Hasil yang didapatkan setelah melakukan analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Korelasi

Variabel	Sig. (2-tailed)	Pearson Person	Keterangan
Bystander Effect dengan Perilaku Prososial	0,000	-0,845	Ada hubungan

Dari hasil uji *person product moment* didapatkan nilai yang signifikan dari *bystander effect* dengan perilaku prososial siswa dengan nilai koefisien korelasinya sebesar -0,845. Nilai tersebut memperlihatkan nilai yang > 0.05, dimana menunjukkan adanya hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial siswa. Kemudian nilai koefisien dengan nilai negatif tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan antar variabel dengan arah hubungan yang negatif. Sehingga dari hasil didapatkan bahwa H0 ditolak, dan hipotesis alternatif Ha diterima, yang diartikan adanya hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi dengan arah negatif.

Korelasi negatif yang didapatkan antara perilaku prososial dengan *bystander effect* mendukung teori pada peristiwa yang dialami Catherine Genovese (1964), saat bukan dirinya satu-satunya yang berada di tempat kejadian sehingga merasa orang lain disekelilingnya dapat membantu. Keadaan tersebut dalam psikologi sosial dikenal dengan teori *diffusion of responsibility* yang dicetuskan Darley & Latane (1968). Dengan keadaan adanya kehadiran orang lain yang berada ditempat kejadian dapat menurunkan rasa tanggung jawab dalam diri individu (Murisal & Sisrazeni, 2022). *Bystander effect* yang tinggi bisa menjadi faktor pencegah dari munculnya perilaku prososial seperti ini juga sejalan dengan pendapat Sarwono & Meinarno (2009), salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku prososial ialah *bystander effect* disekitar kejadian yang hanya diam. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Zai, dkk (2024) hubungan negatif signifikan antar *bystander effect* dengan perilaku prososial pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Penelitian Rahmawati dan Triyaningsih (2019), juga relevan dengan penelitian ini dimana didapatkan hasil *bystander effect* pada sebuah kejadian mempengaruhi adanya perilaku menolong yang berdampak saat siswa akan melakukan perilaku prososial. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, juga memperlihatkan temuan pada siswa SMP.

Hubungan antar variabel penelitian memiliki korelasi dengan kategori sangat kuat, yang artinya korelasi diantara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi sangat kuat. Dengan korelasi yang sangat kuat ini maka tingkat *bystander effect* sangat mempengaruhi tingkat perilaku prososial. Keeratan hubungan dari kedua variabel ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Fadilah & Ansyah (2022), dimana didapatkan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku prososial. Temuan didapatkan pada penelitian dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya, juga memperlihatkan *bystander effect* dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku prososial.

Bystander effect siswa SMP X Bukittinggi sebagian besar berada pada kategori tinggi. Siswa dengan *bystander effect* tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, saat dihadapkan dengan lingkungan sekitarnya yang membutuhkan bantuan cenderung merasa ragu untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiradharma & Septiyadi (2016), meskipun tahu cara memberi

pertolongan pada situasi tertentu beberapa hal membuat seseorang ragu untuk menolong. Faktor kedua, merasa tanggung jawab terbagi dengan orang lain, merasa malu atau takut salah bertindak. Sejalan dengan pendapat Baron & Branscombe (2009), adanya banyak orang disekitar tempat kejadian menghambat keinginan untuk membantu karena merasa tanggung jawab yang terbagi pada orang lain, rasa malu jika salah melakukan tindakan.

Perilaku prososial siswa SMP X Bukittinggi sebagian besar berada dikategori rendah. Hasil penelitian lain yang dengan temuan serupa dilakukan oleh Zai dkk (2024), dimana didapatkan tingkat perilaku prososial berada pada kategori rendah. Rendahnya perilaku prososial siswa SMP X Bukittinggi dipengaruhi oleh *bystander effect*. *Bystander effect* yang tinggi ialah ketika kehadiran orang lain mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan yang dapat disebabkan perasaan ragu, malu atau takut salah bertindak sehingga akhirnya bersikap acuh. Seseorang yang bersikap acuh atau tidak peduli dengan permasalahan dilingkungan sekitarnya dapat berpengaruh pada tidak berperilaku prososial (Anjani, 2018). Jadi saat *bystander effect* pada siswa tinggi dapat menurunkan perilaku prososial siswa begitupun sebaliknya. Searah dengan temuan ini, Sebagian besar siswa SMP X Bukittinggi merasa tidak sepenuhnya perlu bertanggung jawab jika ada yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat bersikap acuh yang memperlihatkan perilaku prososial yang rendah.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan pada populasi penelitian, dimana pada penelitian hanya meneliti pada siswa di satu sekolah saja, sehingga tidak bisa digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lanjutan pada responden yang lebih luas dari berbagai

sekolah dengan tema yang sama. Dalam berperilaku prososial tidak hanya *bystander effect* yang menjadi faktornya, terdapat juga pengaruh lain yang memengaruhi diantaranya daya tarik interpersonal, pola asuh dan suasana hati.

SIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan dimana *Bystander effect* pada siswa SMP X Bukittinggi sebagian besar berada pada kategori tinggi. Kemudian Perilaku Prososial pada siswa SMP X Bukittinggi Sebagian besar berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial berupa korelasi negatif yang sangat kuat antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMP X Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. Y., & Izzati, U. A. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2), 1-6.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2009). *Social Psychology*. Pearson Education India.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behavior for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44. Doi: 10.1023/A:1014033032440.
- Darley, J. M., & Latané, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: diffusion of responsibility. *Journal of personality and social psychology*, 8(4p1), 377.
- Dewi, K. Y. D., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Pengaruh *bystander effect*, whistleblowing, asimetri informasi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan pada badan usaha milik desa (BUMDES) di kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2).
- Einsberg, N., & Sadovsky, A. (2004). *Prosocial Behavior, Development of*. Charles D.

Spielberger (Eds.), *Encyclopedia of Applied Psychology*. Pages 137-141. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00076-3>.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fadilah, I. N., & Ansyah, E. H. (2022). The Relationship Between The *Bystander effect* and Prosocial Behavior in Students Of The Faculty Of Psychology And Educational Sciences At University. *Academia Open*, 7, 10-21070.

Fauziah, R. S. P., & Rusli, R. K. (2013). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).

Garcia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). Crowded minds: the implicit *bystander effect*. *Journal of personality and social psychology*, 83(4), 843.

Lupitasari, N., Fauziah, N. (2018). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di semarang. *Jurnal Empati*, 6 (3), 318-322.

Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. Cendekiawan: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12 (2), 150-160.

Musrisal & Sisrazeni. (2022). *Psikologi Sosial Integratif (edisi ke-1)*. Depok: Rajawali

Rahmawati, N. K. D., & Triningtyas, D. A. (2019). Perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan *bystander effect*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, No. 1, pp. 119-123).

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta: CV

Wang, H., Wu, S., Wang, W., dan Wei, C. (2021). Emotional intelligence and prosocial behavior in college students: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychology*. 9 (12). 1-10. DOI: 10.3389/FPSY.2021.7132 27.s

Wiradharma, G., & Septiyadi, R. (2016). *Bystander Effect: Ketidakpedulian orang urban*. *Journal*. Vol. no. hal, 101.

Zai, A. S., Fahiroh, S. A., & Dzulkifli, D. (2024). Hubungan Antara *Bystander effect* Dengan Perilaku Prososial Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Archetype*, 6(1), 25-32.